

DETERMINAN PARTISIPASI SEKOLAH ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI INDONESIA TAHUN 2015

Dilla Citra Dewi¹, Ekaria Soebijarto²

¹BPS Kabupaten Pohuwato, ²Politeknik Statistika STIS
e-mail: ¹dilla.citra@bps.go.id, ²ekaria@stis.ac.id

Abstrak

Partisipasi bersekolah anak penyandang disabilitas di Indonesia masih rendah serta masih banyak anak disabilitas yang belum mendapat pendidikan yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel pada level individu dan pada level provinsi yang memengaruhi partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas di Indonesia berdasarkan data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2015). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah multilevel regresi logistik biner dua level. Hasil yang didapatkan antara lain variabel-variabel pada level individu yang signifikan memengaruhi partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas yaitu tingkat kesulitan disabilitas anak, jenis disabilitas anak, tingkat pendidikan Kepala Rumah Tangga (KRT), serta daerah tempat tinggal. Kemudian variabel-variabel pada level provinsi yang signifikan memengaruhi partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas adalah rasio ketersediaan Sekolah Luar Biasa (SLB) dan jarak ketersediaan SLB.

Kata kunci: disabilitas, anak penyandang disabilitas, pendidikan, partisipasi sekolah, multilevel regresi logistik

Abstract

Percentage of children with disabilities in Indonesia who have not received education yet (no or never attended school) based on Susenas 2012 is 35,25 % and those who do not attend school anymore are 16,03 %, while those who still study in school are only 48,73 % (BPS and Kemensos, 2013). This shows that children with disabilities in Indonesia are still lacking in school participation and many children have not received adequate education. This research aims to determine the individual and contextual variables that affect the school participation of children with disabilities in Indonesia based on SUPAS 2015. Analytical method used in this research is multilevel binary logistic regression with two levels. The obtained result is variables at individual level that significantly affected school participation of children with disabilities are severity of disability, the type of disability, the education level of the household head, and the area of residence. Variables at provincial level that significantly affected the school participation of children with disabilities are ratio of school's availability and distance of school's availability.

Keywords: disability, children with disabilities, education, school participation, multilevel logistic regression

PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan bagian dari kondisi manusia yang mana keberadaan penyandang disabilitas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Hal ini karena penyandang disabilitas juga merupakan bagian dari masyarakat. Banyak penyandang disabilitas kesulitan untuk mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan, kesempatan bekerja, dan pelayanan kesehatan, serta kesulitan mendapatkan pelayanan yang berkaitan dengan kebutuhan khusus yang mereka butuhkan (WHO, 2011) dan (Lamichhane, 2015). Padahal seharusnya perlakuan yang sama dalam pekerjaan, pendidikan, aksesibilitas, dan informasi teknologi juga merupakan hak bagi setiap penyandang disabilitas yang bertujuan untuk mencapai kemandirian, kesetaraan, dan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas (BPS & Kemensos, 2013). Hak-hak yang berhubungan dengan penyandang disabilitas juga telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Disebutkan dalam pasal 1 UU ini bahwa “penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”

Perkembangan penyandang disabilitas di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil Susenas, pada tahun 2006 terdapat 1,38 persen penduduk Indonesia yang mengalami disabilitas, persentase ini meningkat pada tahun 2012 menjadi sebesar 2,45 persen. Demikian pula pada tahun 2015, persentase ini juga mengalami peningkatan, data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2015) menunjukkan bahwa pada tahun 2015 persentase penyandang disabilitas sebesar 8,56 persen dari seluruh penduduk Indonesia.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa penyandang disabilitas

memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk mendapatkan pendidikan ini juga telah diatur dalam UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 5 ayat (1). Maka dari itu penelitian ini akan memfokuskan pembahasan pada salah satu permasalahan pada penyandang disabilitas yaitu mengenai pendidikan bagi anak penyandang disabilitas.

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2012, persentase anak penyandang disabilitas yang belum memperoleh pendidikan (tidak/belum pernah sekolah) sebesar 35,25 persen serta yang tidak bersekolah lagi sebesar 16,03 persen, sedangkan yang masih bersekolah hanya 48,73 persen (BPS dan Kemensos, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi bersekolah anak penyandang disabilitas masih rendah serta masih banyak anak penyandang disabilitas yang belum mendapat pendidikan yang memadai.

Selain masalah rendahnya partisipasi sekolah, ketersediaan fasilitas pendidikan bagi anak penyandang disabilitas juga merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah. Ini karena salah satu faktor penting untuk meningkatkan partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas adalah tersedianya fasilitas pendidikan (Huisman & Smits, 2008) (Sugiarto, 2015). Berdasarkan data statistik Sekolah Luar Biasa (SLB) oleh Kemendikbud dapat diketahui bahwa jumlah SLB di Indonesia pada tahun 2015/2016 terdapat adalah sebanyak 1962 SLB, dimana 26,56 persen merupakan SLB berstatus negeri yang dikelola oleh pemerintah, sedangkan 73,44 persen lainnya merupakan SLB berstatus swasta yang dikelola oleh pihak swasta. Sedikitnya jumlah SLB yang dikelola oleh pemerintah ini mengindikasikan kurangnya peran pemerintah untuk memfasilitasi anak penyandang disabilitas agar dapat bersekolah.

Permasalahan lain yang berkaitan dengan pendidikan anak penyandang disabilitas adalah ketimpangan persentase partisipasi bersekolah anak penyandang disabilitas antarprovinsi di Indonesia

(Lampiran 1). Berdasarkan hasil Susenas tahun 2012, masih banyak provinsi di Indonesia memiliki persentase anak penyandang disabilitas yang bersekolah yang berada di bawah persentase nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat ketidakseimbangan pembangunan fasilitas pendidikan antarprovinsi di Indonesia serta akses pelayanan pendidikan bagi anak penyandang disabilitas yang kurang merata antarprovinsi di Indonesia.

WHO (2001) menyatakan bahwa partisipasi dipengaruhi oleh kondisi kesehatan serta faktor lingkungan dan faktor personal. Sehingga dengan berpedoman kepada ICF (2001) tersebut maka partisipasi termasuk partisipasi bersekolah anak penyandang disabilitas yang dikaji pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (wilayah) dan faktor personal (individu). Mengingat keterbatasan data yang ada maka dalam penelitian ini variabel-variabel pada level wilayah (provinsi) yang diteliti meliputi rasio ketersediaan SLB, jarak ketersediaan SLB, dan rasio murid-guru SLB, sementara itu variabel-variabel pada level individu yang diteliti meliputi jenis kelamin anak, jenis disabilitas anak, tingkat kesulitan disabilitas anak, daerah tempat tinggal, jenis kelamin KRT, serta tingkat pendidikan KRT (Lampiran 2).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Lamichhane & Kawakatsu (2015) menemukan bahwa variabel-variabel yang berpengaruh terhadap partisipasi sekolah anak yaitu tingkat keparahan disabilitas anak, pendidikan tertinggi KRT, jenis kelamin KRT, bekerja di sektor pertanian, total pengeluaran rumah tangga dalam sebulan, serta jumlah anggota rumah tangga yang berusia kerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sugiarto (2015) memperoleh hasil bahwa usia anak, jenis kecacatan anak, tingkat keparahan kecacatan anak, pendidikan KRT, status bekerja KRT, Anggota Rumah Tangga (ART) yang bersekolah, serta kondisi disabilitas KRT berpengaruh terhadap keikutsertaan anak dengan disabilitas untuk bersekolah.

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini yaitu mengetahui profil penyandang disabilitas berdasarkan status partisipasi sekolah dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan berpartisipasi sekolah anak penyandang disabilitas. Penelitian ini akan memfokuskan pembahasan pada salah satu permasalahan pada penyandang disabilitas yaitu mengenai pendidikan bagi anak penyandang disabilitas.

METODOLOGI

1. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2015) yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data SUPAS 2015 merupakan data terbaru yang dapat digunakan untuk mendeteksi disabilitas. Unit analisis dalam penelitian ini adalah anak penyandang disabilitas berusia 7-18 tahun di Indonesia. Usia ini dipilih dikarenakan usia 7-18 tahun merupakan usia sekolah di Indonesia. Jenjang pendidikan di Indonesia yang dibagi menjadi pendidikan dasar (SD/MI/ sederajat) usia 7-12 tahun, pendidikan pertama (SMP/MTs/ sederajat) usia 12-15 tahun, dan pendidikan menengah (SMA/MA/ sederajat) usia 16-18 tahun (BPS, 2012).

Variabel respons yang digunakan pada penelitian ini adalah partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas. Sedangkan variabel penjelasnya dibagi menjadi dua bagian sesuai dengan struktur data penelitian yang berbentuk hierarki, yaitu variabel-variabel pada level individu dan pada level provinsi. Mengingat keterbatasan data yang ada maka dalam penelitian ini variabel-variabel pada level wilayah (provinsi) yang diteliti meliputi rasio ketersediaan SLB, jarak ketersediaan SLB, dan rasio murid-guru SLB, sementara itu variabel-variabel pada level individu yang diteliti meliputi jenis kelamin anak, jenis disabilitas anak, tingkat kesulitan disabilitas anak, daerah tempat tinggal,

jenis kelamin KRT, serta tingkat pendidikan KRT (Lampiran 2).

Variabel-variabel pada level individu, yaitu jenis kelamin anak, jenis disabilitas anak, tingkat kesulitan disabilitas anak, daerah tempat tinggal, jenis kelamin KRT, serta tingkat pendidikan KRT. Kemudian untuk variabel-variabel pada level provinsi dalam penelitian ini yaitu variabel rasio ketersediaan SLB dan rasio murid-guru SLB yang diperoleh dari data publikasi Statistik Sekolah Luar Biasa (SLB) 2015/2016 oleh Kemendikbud, serta variabel jarak ketersediaan SLB yang diperoleh dari data publikasi Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan oleh Kemendagri, 2015.

2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran karakteristik anak penyandang disabilitas berdasarkan status partisipasi sekolahnya. Sedangkan analisis inferensia untuk menganalisis variabel-variabel yang memengaruhi dan kecenderungan berpartisipasi sekolah anak penyandang disabilitas. Analisis inferensia yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis multilevel regresi logistik biner dua level (bilevel regresi logistik biner). Level satu untuk tingkat individu dan level dua untuk tingkat provinsi. Menurut Hox (2010) analisis multilevel merupakan analisis yang digunakan untuk mengatasi masalah data dengan struktur hirarki. Model multilevel yang digunakan adalah model multilevel dengan *random intercept* karena diasumsikan bahwa pengaruh variabel bebas setiap kelompok adalah sama. Analisis multilevel regresi logistik biner digunakan karena variabel respons memiliki dua kategori yaitu anak penyandang disabilitas yang tidak bersekolah ($y = 0$) dan anak penyandang disabilitas yang bersekolah ($y = 1$).

Tahapan analisis diawali dengan uji kebebasan *Chi-square* dan uji *U Mann-Whitney*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel penjelas yang

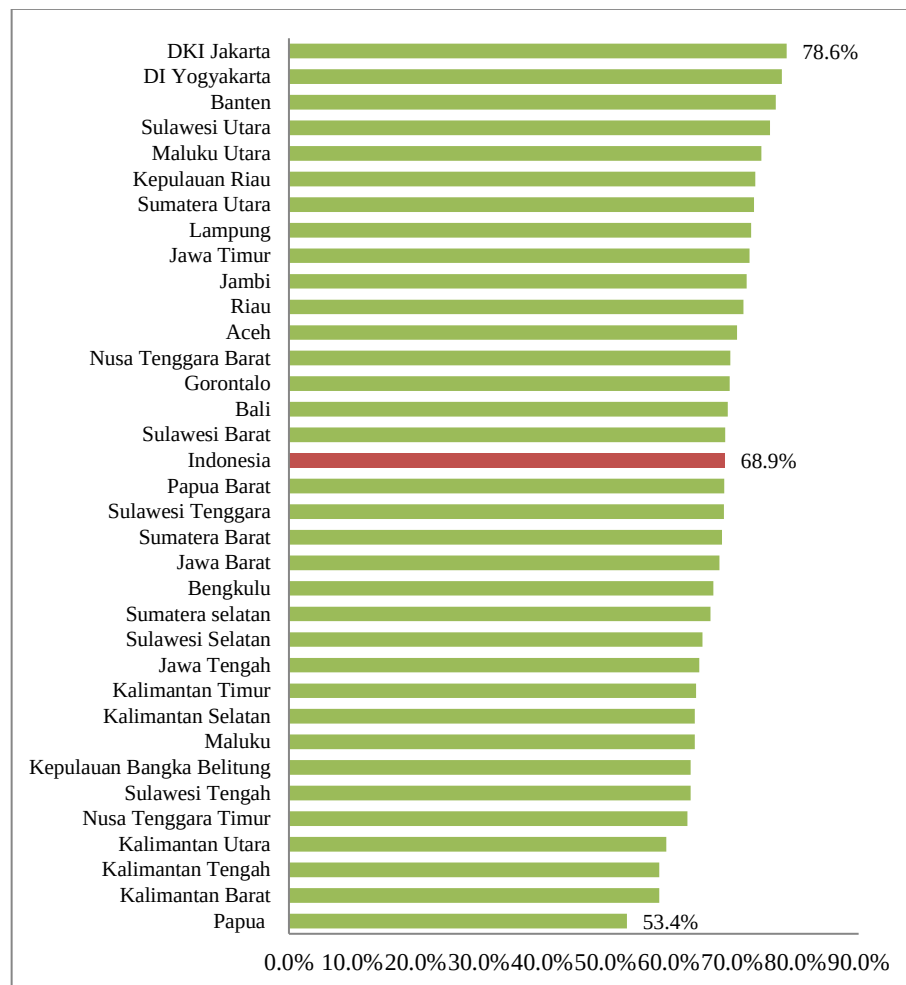
signifikan berhubungan dengan variabel partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas untuk analisis bilevel regresi logistik biner. Kemudian melakukan pengujian signifikansi *random effect* dengan *Likelihood Ratio Test* untuk mengetahui apakah model multilevel regresi logistik biner lebih cocok digunakan daripada model regresi logistik biner satu level. Selanjutnya melakukan penghitungan variasi antar unit di level-2 menggunakan nilai *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC).

Lalu dilakukan pengujian simultan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel penjelas secara bersama-sama terhadap partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas. Jika pengujian parameter secara simultan memberikan kesimpulan bahwa terdapat paling sedikit satu variabel penjelas yang memengaruhi partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas, maka tahapan selanjutnya menguji variabel penjelas secara parsial. Pengujian parsial digunakan untuk mengetahui variabel penjelas yang signifikan memengaruhi partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas secara parsial. Setelah mengetahui variabel-variabel yang signifikan memengaruhi partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas, tahap selanjutnya adalah menginterpretasikan nilai *Odds Ratio* (OR).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu indikator yang digunakan sebagai pemantau program pendidikan yang telah digulirkan pemerintah adalah partisipasi sekolah. Indikator ini mencerminkan keefektifan program pendidikan dalam menyerap potensi pendidikan yang terdapat dalam masyarakat. Semakin efektifnya suatu program dapat dilihat dari semakin tingginya nilai indikator tersebut (BPS, 2012). Berdasarkan hasil pengolahan, terdapat 68,9 persen anak penyandang disabilitas usia 7-18 tahun di Indonesia yang bersekolah, sedangkan 31,1 persen lainnya tidak bersekolah.

Gambar 1 di bawah ini menyajikan keragaman persentase anak penyandang



Sumber: SUPAS 2015 (diolah)

Gambar 1. Persentase anak penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang masih bersekolah di Indonesia tahun 2015

disabilitas usia 7-18 tahun yang masih bersekolah antarprovinsi di Indonesia. Persentase anak penyandang disabilitas yang masih bersekolah tertinggi terdapat di Provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 78,6 persen. Sedangkan Provinsi Papua memiliki persentase anak penyandang disabilitas yang masih bersekolah terendah yaitu hanya sebesar 53,4 persen.

Dengan merujuk anak penyandang disabilitas yang bersekolah secara nasional, maka masih banyak provinsi yang memiliki persentase anak penyandang disabilitas yang bersekolah yang berada di bawah sebesar 68,9 persen. Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui pula bahwa terdapat keragaman serta perbedaan persentase anak penyandang disabilitas yang masih bersekolah antarprovinsi di Indonesia. Keragaman persentase ini mengindikasikan adanya efek dari karakteristik antarprovinsi yang menyebabkan adanya

perbedaan persentase anak penyandang disabilitas. Ini berarti bahwa masih terdapat ketidakseimbangan pembangunan fasilitas pendidikan antarprovinsi di Indonesia. Artinya, akses pelayanan pendidikan bagi anak penyandang disabilitas antarprovinsi di Indonesia belum merata.

Apabila dikaji lebih lanjut berdasarkan karakteristik sosial demografi dan status partisipasi sekolah, partisipasi bersekolah anak penyandang disabilitas yang lebih rendah terjadi pada anak penyandang disabilitas laki-laki (68,5%), mengalami lebih dari satu kesulitan (disabilitas ganda) (42,5%), memiliki tingkat kesulitan disabilitas yang selalu kesulitan (30,8%), tinggal di daerah perdesaan (64,3%), memiliki kepala rumah tangga perempuan (66,5%), serta memiliki kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan SMP ke bawah (63,8%). Tabel 1 berikut menyajikan persentase partisipasi

Tabel 1. Persentase partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas menurut karakteristiknya

Variabel	Kategori	Partisipasi Sekolah (%)	
		Bersekolah	Tidak Bersekolah
(1)	(2)	(3)	(4)
Jenis kelamin anak	1. Laki-laki	68,5	31,5
	2. Perempuan	69,3	30,7
Jenis disabilitas anak	1. Lebih dari satu kesulitan	42,5	57,5
	2. Kesulitan penglihatan	83,1	16,9
	3. Kesulitan pendengaran	80,7	19,3
	4. Kesulitan berjalan	79,9	20,1
	5. Kesulitan menggerakkan tangan	77,1	22,9
	6. Kesulitan konsentrasi	76,1	23,9
	7. Gangguan perilaku/emosional	82,9	17,1
	8. Kesulitan berbicara/komunikasi	60,2	39,8
	9. Kesulitan mengurus diri sendiri	87,2	12,8
Tingkat kesulitan disabilitas anak	1. Selalu kesulitan	30,8	69,2
	2. Seringkali kesulitan	54,9	45,1
	3. Sedikit kesulitan	80,6	19,4
Daerah tempat tinggal	1. Perkotaan	74,8	25,2
	2. Perdesaan	64,3	35,7
Jenis kelamin KRT	1. Laki-laki	69,4	30,6
	2. Perempuan	66,5	33,5
Tingkat pendidikan KRT	1. $\leq$ SMP	63,8	36,2
	2. $>$ SMP	80,4	19,6

Sumber: SUPAS 2015 (diolah)

sekolah anak penyandang disabilitas menurut karakteristiknya.

Sebelum melakukan analisis bilevel regresi logistik untuk partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas, dilakukan uji kebebasan *Chi-square* dan uji *U Mann-Whitney*. Uji ini untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas dan variabel jenis kelamin anak, jenis disabilitas anak, tingkat kesulitan disabilitas anak, daerah tempat tinggal, jenis kelamin KRT, tingkat pendidikan KRT, rasio ketersediaan SLB, jarak ketersediaan SLB, serta rasio murid-guru SLB. Semua merupakan variabel berskala kategorik, maka pengujian bagaimana hubungannya dengan partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas dilakukan dengan menggunakan uji kebebasan *Chi-square*. Berdasarkan hasil pengujian *Chi-square* diketahui bahwa variabel jenis disabilitas anak, tingkat kesulitan disabilitas

anak, daerah tempat tinggal, jenis kelamin KRT, dan tingkat pendidikan KRT signifikan berhubungan dengan variabel partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas karena nilai *p-value* yang didapatkan kurang dari *alpha* 0,05. Sementara itu, variabel jenis kelamin anak tidak signifikan berhubungan dengan variabel partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas. Pengujian hubungan antara variabel partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas dan rasio ketersediaan SLB, jarak ketersediaan SLB, serta rasio murid-guru SLB yang merupakan variabel numerik dilakukan dengan menggunakan uji *U Mann-Whitney*. Berdasarkan hasil uji *U Mann-Whitney* dapat diketahui bahwa partisipasi sekolah menurut variabel rasio ketersediaan SLB dan jarak ketersediaan SLB signifikan berbeda karena nilai *p-value* yang didapatkan kurang dari *alpha* 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan

antara variabel partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas dengan variabel rasio ketersediaan SLB dan jarak ketersediaan SLB. Sementara itu, variabel rasio murid-guru SLB tidak signifikan berhubungan dengan variabel partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas. Setelah dilakukan pengujian hubungan dan didapatkan variabel-variabel yang signifikan berhubungan dengan partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas yaitu variabel daerah tempat tinggal, jenis kelamin KRT, tingkat pendidikan KRT, jenis disabilitas anak, tingkat kesulitan disabilitas anak, rasio ketersediaan SLB dan jarak ketersediaan SLB maka selanjutnya akan dilakukan analisis bilevel regresi logistik untuk partisipasi sekolah anak

penyandang disabilitas dengan menggunakan ketujuh variabel tersebut.

Pengujian kecocokan model bilevel regresi logistik untuk partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas memberikan hasil bahwa terdapat *random effect* yang signifikan. Sehingga model multilevel regresi logistik biner lebih cocok digunakan daripada model regresi logistik biner satu level ($LR=96,31 > \chi^2_{(0,05;1)}=3,84$).

Selanjutnya nilai *Intraclass Corelation Coefficient* (ICC) yang diperoleh sebesar 0,0174 berarti bahwa variasi partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas di Indonesia yang disebabkan oleh perbedaan karakteristik antarprovinsi sebesar 1,74 persen. Menurut Nezlek (2008) jika penelitian memiliki data yang berstruktur hierarki, maka analisis multilevel perlu

Tabel 2. Hasil uji setiap variabel dalam model bilevel regresi logistik untuk partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas

Variabel (1)	Koefisien (2)	p-value (3)	Odds Ratio (4)
Konstanta	-1,615	0,000*	0,1992
Variabel pada Level Individu			
Jenis Disabilitas Anak			
Lebih dari satu kesulitan**			
Kesulitan penglihatan	1,1842	0,000*	3,2703
Kesulitan pendengaran	1,238	0,000*	3,449
Kesulitan berjalan	0,821	0,000*	2,2743
Kesulitan menggerakkan tangan	1,249	0,000*	3,4885
Kesulitan konsentrasi	0,917	0,000*	2,502
Gangguan perilaku/emosional	1,1522	0,000*	3,1662
Kesulitan berbicara/berkomunikasi	0,2933	0,034*	1,340
Kesulitan mengurus diri sendiri	1,543	0,000*	4,6777
Tingkat Kesulitan Disabilitas Anak			
Selalu kesulitan**			
Seringkali kesulitan	0,945	0,000*	2,5746
Sedikit kesulitan	1,916	0,000*	6,7968
Daerah Tempat Tinggal			
Perdesaan **			
Perkotaan	0,132	0,019*	1,141
Tingkat Pendidikan KRT			
≤ SMP**			
> SMP	0,744	0,000*	2,105
Variabel pada Level Provinsi			
Rasio Ketersediaan SLB	8×10^{-5}	0,015*	1,001
Jarak Ketersediaan SLB	-2×10^{-5}	0,001*	0,9991,0

Sumber: SUPAS 2015 (diolah)

Keterangan:

*) Signifikan pada taraf uji 5 persen

***) Menyatakan kategori referensi

untuk digunakan meskipun nilai ICC mendekati 0.

Pengujian seluruh variabel secara bersamaan dalam model bilevel regresi logistik untuk partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas memberikan hasil bahwa terdapat paling sedikit satu variabel penjelas dalam model yang memengaruhi partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas ($G=2333,6654 > \chi^2_{(0,05;15)}=25$). Pengujian setiap variabel dalam model bilevel regresi logistik untuk partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas memberikan hasil bahwa variabel jenis disabilitas anak, tingkat kesulitan disabilitas anak, daerah tempat tinggal, tingkat pendidikan KRT, rasio ketersediaan SLB, dan jarak ketersediaan SLB signifikan memengaruhi partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas. Sementara itu, variabel jenis kelamin KRT tidak signifikan memengaruhi variabel partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas.

Selanjutnya dilakukan pengujian parsial. Variabel jenis disabilitas anak, tingkat kesulitan disabilitas anak, daerah tempat tinggal, tingkat pendidikan KRT, rasio ketersediaan SLB, dan jarak ketersediaan SLB signifikan memengaruhi partisipasi sekolah. Dengan demikian dapat diinterpretasikan kecenderungan anak penyandang disabilitas untuk berpartisipasi sekolah, dan dapat membentuk persamaan dengan variabel-variabel yang signifikan tersebut. Hasil pengujian parsial disajikan dalam Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil bahwa variabel jenis disabilitas anak, tingkat kesulitan disabilitas anak, daerah tempat tinggal, tingkat pendidikan KRT, rasio ketersediaan SLB, dan jarak ketersediaan SLB signifikan memengaruhi partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas. Selanjutnya persamaan bilevel regresi logistik untuk partisipasi bersekolah anak penyandang disabilitas yang terbentuk adalah:

$$\begin{aligned} & \ln\left(\frac{\hat{\pi}_{ij}}{1 - \hat{\pi}_{ij}}\right) \\ &= -1,615 \\ &+ 1,184 \text{Kesulitan penglihatan}_{ij} \\ &+ 1,238 \text{Kesulitan pendengaran}_{ij} \\ &+ 0,821 \text{Kesulitan berjalan}_{ij} \\ &+ 1,249 \text{Kesulitan menggerakkan tangan}_{ij} \\ &+ 0,917 \text{Kesulitan konsentrasi}_{ij} \\ &+ 1,152 \text{Gangguan perilaku} \\ &\text{/emosional}_{ij} \\ &+ 0,293 \text{Kesulitan berbicara} \\ &\text{/berkomunikasi}_{ij} \\ &+ 1,543 \text{Kesulitan mengurus diri sendiri}_{ij} \\ &+ 0,945 \text{Seringkali kesulitan}_{ij} \\ &+ 1,916 \text{Sedikit kesulitan}_{ij} \\ &+ 0,132 \text{Perkotaan}_{ij} + 0,744 > \text{SMP}_{ij} \\ &+ 0,00008 \text{Rasio Ketersediaan SLB}_j \\ &- 0,00002 \text{Jarak Ketersediaan SLB}_j \\ &+ \hat{u}_{0j} \end{aligned}$$

Dari persamaan bilevel regresi logistik dapat diketahui seberapa besar pengaruh dan kecenderungan dari variabel tingkat kesulitan disabilitas anak, jenis disabilitas anak, tingkat pendidikan KRT, daerah tempat tinggal, rasio ketersediaan SLB, dan jarak ketersediaan SLB terhadap partisipasi bersekolah anak penyandang disabilitas. Hasil pengujian parsial pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kesulitan disabilitas anak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas. Anak penyandang disabilitas yang memiliki tingkat kesulitan disabilitas sedikit kesulitan memiliki kecenderungan 6,796 kali lebih besar untuk bersekolah dibandingkan dengan anak penyandang disabilitas yang sering kesulitan dengan asumsi variabel lain konstan. Sementara itu anak penyandang disabilitas yang seringkali kesulitan memiliki kecenderungan 2,574 kali lebih besar untuk bersekolah dibandingkan dengan yang selalu kesulitan dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin sulit/parah disabilitas yang dialami oleh seorang anak, maka partisipasi bersekolahnya akan semakin kecil. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Lamichhane & Kawakatsu (2015) yang menunjukkan

bahwa terdapat pengaruh negatif parahnya disabilitas anak terhadap peluang anak dalam berpartisipasi sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa anak penyandang disabilitas mengalami rintangan dan hambatan ketika akan mengakses pendidikan. Rintangan tersebut dapat berupa infrastruktur yang sulit diakses oleh penyandang disabilitas dan kurangnya dukungan dari institusi yang terkait dengan penyediaan pelayanan pendidikan. Penelitian oleh Lehr et. al (2004) dalam Wieringo (2015) juga mendukung hasil dalam penelitian ini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa penyandang disabilitas yang memiliki tingkat keparahan disabilitas yang lebih berat mengalami tingkat absen yang tinggi dalam bersekolah atau cenderung tidak berpartisipasi sekolah. Hasil penelitian Sugiarto (2015) menunjukkan bahwa semakin parah jenis disabilitas yang dialami oleh seorang anak maka akan menghambat anak penyandang disabilitas untuk bersekolah. Kondisi ini disebabkan anak penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan yang parah/berat memerlukan perhatian dan perlakuan yang lebih khusus dibandingkan dengan anak penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan yang ringan.

Jenis disabilitas anak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas. Anak penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan/gangguan untuk mengurus diri sendiri (seperti mandi, makan, berpakaian, buang air besar, buang air kecil) memiliki kecenderungan 4,677 kali lebih besar untuk bersekolah dibandingkan dengan anak penyandang disabilitas yang mengalami lebih dari satu kesulitan (disabilitas ganda) dengan asumsi variabel lain konstan. Selanjutnya anak penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan menggunakan/menggerakkan tangan/jari memiliki kecenderungan 3,488 kali lebih besar untuk bersekolah dibandingkan dengan anak penyandang disabilitas yang mengalami lebih dari satu kesulitan (disabilitas ganda) dengan asumsi variabel lain konstan. Kemudian anak penyandang

disabilitas yang mengalami kesulitan/gangguan pendengaran memiliki kecenderungan 3,449 kali lebih besar untuk bersekolah dibandingkan dengan anak penyandang disabilitas yang mengalami lebih dari satu kesulitan (disabilitas ganda) dengan asumsi variabel lain konstan. Sementara itu anak penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan/gangguan penglihatan memiliki kecenderungan 3,270 kali lebih besar untuk bersekolah dibandingkan dengan anak penyandang disabilitas yang mengalami lebih dari satu kesulitan (disabilitas ganda) dengan asumsi variabel lain konstan.

Anak penyandang disabilitas yang mengalami gangguan perilaku dan atau emosional memiliki kecenderungan 3,166 kali lebih besar untuk bersekolah dibandingkan dengan anak penyandang disabilitas yang mengalami lebih dari satu kesulitan (disabilitas ganda) dengan asumsi variabel lain konstan. Selanjutnya anak penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan/gangguan dalam hal mengingat atau berkonsentrasi memiliki kecenderungan 2,502 kali lebih besar untuk bersekolah dibandingkan dengan anak penyandang disabilitas yang mengalami lebih dari satu kesulitan (disabilitas ganda) dengan asumsi variabel lain konstan. Sementara itu anak penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan/gangguan berjalan/naik tangga memiliki kecenderungan 2,274 kali lebih besar untuk bersekolah dibandingkan dengan anak penyandang disabilitas yang mengalami lebih dari satu kesulitan (disabilitas ganda) dengan asumsi variabel lain konstan. Selanjutnya anak penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan/gangguan berbicara dan atau memahami/berkomunikasi dengan orang lain memiliki kecenderungan 1,340 kali lebih besar untuk bersekolah dibandingkan dengan anak penyandang disabilitas yang mengalami lebih dari satu kesulitan (disabilitas ganda) dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan konsep WHO, WHO (2001) menjelaskan bahwa tingkat

partisipasi sekolah anak berbeda tergantung kepada jenis disabilitas yang dialami, anak yang mengalami disabilitas fisik umumnya memiliki tingkat partisipasi sekolah yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang mengalami disabilitas intelektual atau disabilitas sensorik. Didukung pula dengan hasil penelitian Sugiarto (2015) bahwa partisipasi sekolah anak yang mengalami disabilitas fisik lebih besar dibandingkan dengan anak yang mengalami disabilitas mental.

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas. Anak penyandang disabilitas yang memiliki KRT dengan tingkat pendidikan lebih dari SMP (minimal SMA) memiliki kecenderungan 2,105 kali lebih besar untuk bersekolah dibandingkan dengan anak penyandang disabilitas yang memiliki KRT dengan tingkat pendidikan SMP ke bawah dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang KRT maka akan menyebabkan tingginya pula kecenderungan anak penyandang disabilitas untuk berpartisipasi sekolah. Sejalan dengan hasil penelitian Lamichhane & Kawakatsu (2015) bahwa kepala rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi sekolah anak. Jika orang tua memiliki level pendidikan yang tinggi maka partisipasi anak untuk tetap bersekolah juga turut meningkat (Huisman & Smits, 2014). Diperjelas oleh Lamichhane (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua baik pendidikan ibu maupun pendidikan ayah memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi sekolah anak, orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mementingkan pendidikan anaknya supaya mendapatkan pendidikan yang tinggi pula. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Sugiarto (2015) bahwa pendidikan KRT memiliki pengaruh yang positif terhadap partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas.

Daerah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas. Terdapat hubungan yang positif antara daerah tempat tinggal terhadap partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas. Anak penyandang disabilitas yang tinggal di perkotaan memiliki kecenderungan 1,141 kali lebih besar untuk bersekolah dibandingkan dengan anak penyandang disabilitas yang tinggal di perdesaan dengan asumsi variabel lain konstan. Sejalan dengan hasil penelitian Lamichhane (2015) yang menemukan bahwa hubungan yang negatif terhadap partisipasi sekolah terdapat pada anak yang bertempat tinggal pada daerah perdesaan (rural), orang yang tinggal di daerah perdesaan biasanya bekerja pada sektor pertanian, sehingga anak-anak dalam keluarga tersebut diminta untuk membantu bekerja di sektor pertanian, selain itu anak-anak yang tinggal di daerah perdesaan juga harus berhadapan dengan sekolah yang berjarak jauh dari rumah mereka.

Variabel pada level provinsi yakni rasio ketersediaan SLB per 10.000 anak penyandang disabilitas berpengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas. Setiap kenaikan satu rasio ketersediaan SLB di suatu provinsi, kecenderungan anak penyandang disabilitas untuk bersekolah akan berubah sebesar 1,000077 kali dengan asumsi variabel lain konstan. Sejalan dengan hasil penelitian Huisman & Smits (2008) bahwa ketersediaan sekolah akan berpengaruh positif terhadap kecenderungan anak untuk berpartisipasi sekolah, ketika sekolah tidak tersedia maka anak-anak tidak akan bisa untuk bersekolah.

Jarak ketersediaan SLB berpengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas. Terdapat pengaruh yang negatif antara jarak ketersediaan SLB terhadap partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas. Setiap kenaikan satu rasio jarak ketersediaan SLB di suatu provinsi, kecenderungan anak penyandang disabilitas untuk bersekolah akan berubah sebesar 0,9999802 kali. Jarak ketersediaan sekolah berpengaruh negatif terhadap kecenderungan anak untuk tetap

berpartisipasi sekolah. Jika jarak menuju sekolah semakin jauh maka semakin partisipasi sekolah anak cenderung menurun (Huisman & Smits, 2008). Menurut Colclough, Rose, & Tembon (2000) jarak dari rumah menuju sekolah memiliki pengaruh terhadap kehadiran di sekolah pada seorang anak, semakin jauh jarak dari rumah menuju sekolah maka semakin rendah partisipasi sekolah anak. Didukung oleh Duze (2010) yang menjelaskan bahwa jarak dari rumah menuju ke sekolah yang jauh mempunyai dampak buruk terhadap kehadiran anak di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar anak penyandang disabilitas usia 7-18 tahun di Indonesia berpartisipasi sekolah. Partisipasi bersekolah anak penyandang disabilitas yang lebih rendah terjadi pada anak penyandang disabilitas laki-laki, mengalami disabilitas ganda, memiliki tingkat kesulitan disabilitas yang selalu kesulitan, tinggal di daerah perdesaan, memiliki kepala rumah tangga perempuan, serta memiliki kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan paling tinggi SMP.
2. Partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas dipengaruhi oleh variabel jenis disabilitas anak, tingkat kesulitan disabilitas anak, daerah tempat tinggal, serta tingkat pendidikan KRT. Kemudian variabel kontekstual yang signifikan memengaruhi partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas adalah rasio ketersediaan SLB dan jarak ketersediaan SLB.
3. Kecenderungan berpartisipasi sekolah lebih besar pada anak penyandang disabilitas yang memiliki tingkat kesulitan disabilitas yang sedikit kesulitan, memiliki kesulitan

mengurus diri sendiri, memiliki kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan minimal SMA, tinggal di daerah perkotaan, tinggal dalam provinsi yang memiliki rasio ketersediaan SLB yang lebih besar, dan tinggal dalam provinsi yang memiliki jarak ketersediaan SLB yang lebih kecil.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

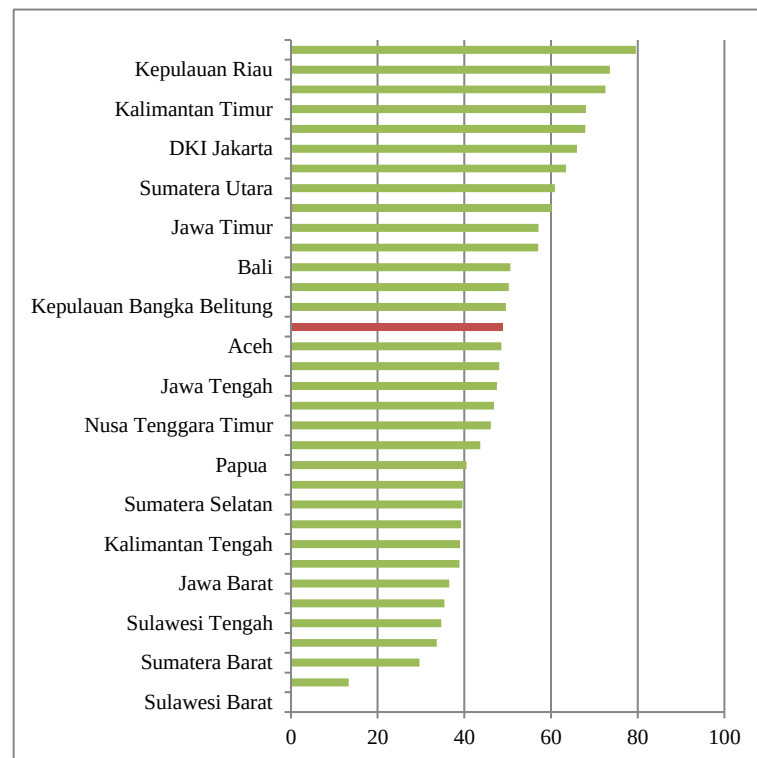
1. Pemerintah dapat memberikan dana pendidikan kepada anak penyandang disabilitas khususnya kepada anak penyandang disabilitas yang memiliki tingkat kesulitan disabilitas yang selalu kesulitan, mengalami disabilitas ganda, dan yang bertempat tinggal di perdesaan.
2. Orang tua anak penyandang disabilitas khususnya bagi orang tua yang mempunyai anak penyandang disabilitas yang memiliki tingkat kesulitan disabilitas yang selalu kesulitan, mengalami disabilitas ganda, dan yang bertempat tinggal di perdesaan dapat memberikan dukungan berupa dukungan material kepada anak mereka agar dapat bersekolah, serta untuk pemerintah dapat memberikan penyuluhan kepada orang tua anak penyandang disabilitas mengenai pentingnya pendidikan bagi anak mereka.
3. Pemerintah melalui Kemendikbud dapat meningkatkan penyediaan infrastruktur pendidikan bagi anak penyandang disabilitas pada wilayah yang rasio ketersediaan SLBnya masih kecil, dan dapat menyediakan infrastruktur pendidikan yang mudah diakses oleh anak penyandang disabilitas pada wilayah yang jarak ketersediaan SLBnya masih besar.
4. Keterbatasan penelitian ini adalah ketersediaan variabel yang terbatas karena menggunakan data sekunder. Bagi penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengkaji

permasalahan pendidikan anak penyandang disabilitas secara lebih mendalam berdasarkan faktor internal dan eksternal anak penyandang disabilitas menggunakan data primer dengan pendekatan kepada orang tua anak penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

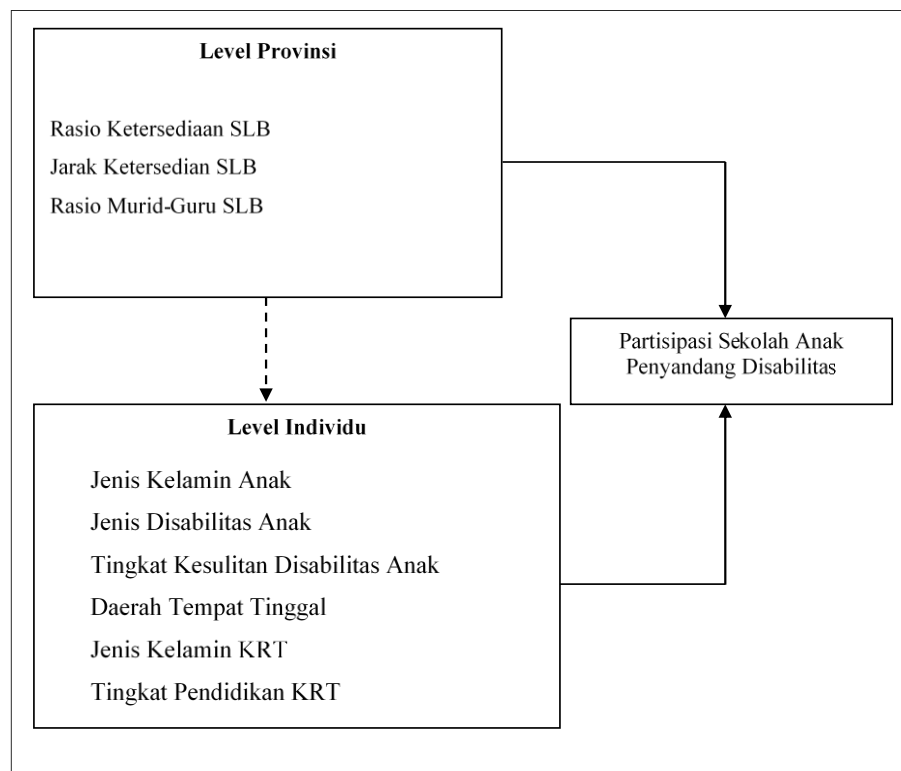
- Badan Pusat Statistik & Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2013). *Profil Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Indonesia Berdasarkan Susenas Tahun 2012*. Jakarta: BPS & Kemensos.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Statistik Pendidikan 2012*. Jakarta: BPS.
- Colclough, C., Rose, P., & Tembon, M. (2000). *Gender Inequalities in Primary Schooling: The Roles of Poverty and Adverse Cultural Practice*. IDS Working Paper 78.
- Duze C.O. (2010). *Average Distance Travelled to School by Primary and Secondary School Students in Nigeria and Its Effect on Attendance. An International Multi-Disciplinary Journal, Etiophia Vol.4 (4), Serial No.17, October, 2010 ISSN 2070-0083*.
- Hox, Joop J. (2010). *Multilevel Analysis: Techniques and Applications (Second Edition)*. New York: Routledge.
- Huisman, J. & Smits J. (2008). *Effects of Household and District-Level Factors on Primary School Enrollment in 30 Developing Countries*. *World Development Vol. 37, No. 1*, pp. 179–193, 2009.
- Huisman, J. & Smits, J. (2014). *Keeping children in school: effects of household and context characteristics on school dropout in 363 districts of 30 developing countries*. NiCE Working Paper, 09: (105).
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2015). *Buku Induk Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan per Provinsi, Kabupaten/Kota dan Kecamatan Seluruh Indonesia*. Jakarta: Kemendagri.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Statistik Sekolah Luar Biasa (SLB) 2015/2016*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lamichhane, Kamal & Kawakatsu, Yoshito. (2015). *Disability and determinants of schooling: A case from Bangladesh*. *International Journal of Educational Development* 40 (2015) 98-105.
- Lamichhane, Kamal. (2015). *Disability, Education, and Employment in Developing Countries: From Charity to Investment*. India: Cambridge University Press.
- Nezlek, John B. (2008). *An Introduction to Multilevel Modeling for Social and Personality Psychology*. *Social and Personality Psychology Compass* 2/2: 842-860.
- Sugiarto. (2015). *Kesempatan Sekolah Anak dengan Disabilitas dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. *Prosiding Simposium Nasional Riset Pendidikan II* ISBN: 978-602-7807-58-7.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Weiringer, Richard. (2015). *A Case Study of the Experiences of Students with Disabilities Who Did Not Complete High School*. [Disertasi]. Lynchburg: Liberty University.
- World Health Organization. (2001). *International Classification of Functioning, Disability and Health (ICF)*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2011). *World Report on Disability*. Geneva: WHO.

Lampiran 1. Persentase anak penyandang disabilitas usia 7-17 tahun yang masih bersekolah antarprovinsi di Indonesia tahun 2012



Sumber: Kemenkes & BPS, Publikasi Profil Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Indonesia Tahun 2012

Lampiran 2. Kerangka pikir penelitian



Keterangan :

- > : Menunjukkan pengaruh
- - - - -> : Menunjukkan hierarki

Lampiran 3. *Output* bilevel regresi logistik untuk partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas tanpa variabel penjelas (Null Model)

```
. meqrlogit PartisipasiSekolahAnak || Provinsi:
```

```
Refining starting values:
```

```
Iteration 0: log likelihood = -6460.7752 (not concave)
Iteration 1: log likelihood = -6440.8821
Iteration 2: log likelihood = -6435.9487
```

```
Performing gradient-based optimization:
```

```
Iteration 0: log likelihood = -6435.9487
Iteration 1: log likelihood = -6433.6089
Iteration 2: log likelihood = -6433.4721
Iteration 3: log likelihood = -6433.4721
```

```
Mixed-effects logistic regression
Group variable: Provinsi
```

```
Number of obs    =    10,267
Number of groups  =         34
```

```
Obs per group:
```

```
min =         44
avg  =        302.0
max  =         895
```

```
Integration points =    7
Log likelihood = -6433.4721
```

```
Wald chi2(0)     =         .
Prob > chi2      =         .
```

Partisipas~k	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
_cons	.7512836	.0488492	15.38	0.000	.6555409	.8470263

Random-effects Parameters	Estimate	Std. Err.	[95% Conf. Interval]	
Provinsi: Identity var(_cons)	.0583484	.0190616	.0307576	.1106891

```
LR test vs. logistic model: chibar2(01) = 96.31      Prob >= chibar2 = 0.0000
```

```
. estat icc
```

```
Residual intraclass correlation
```

Level	ICC	Std. Err.	[95% Conf. Interval]	
Provinsi	.0174267	.0055939	.0092626	.0325503